

PERANAN KECERDASAN EMOSI DALAM KEBERHASILAN MENGHAHAL AL QUR'AN DI SMP ITA EL MA'MUR BOGOR

Iffah Hanifah¹, Hidayah Baisa², Gunawan Ikhtiono³

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

Email iffahhanifah24@gmail.com¹, hidbaisa@uika-bogor.ac.id², gunawan@uika-bogor.ac.id³

Abstrak

Kecerdasan emosi merupakan salah satu potensi yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi apabila orang tersebut mampu mengelola emosi dalam dirinya serta mengenali emosi dalam dirinya ataupun orang lain sehingga stabil dan optimal. Begitu juga dengan para siswa yang menghafal al Qur'an, kecerdasan emosi mempunyai peran dalam keberhasilan siswa dalam menghafal. Jika siswa menghafal al Qur'an memiliki kecerdasan emosi yang baik dan mampu mengatur emosi maka hal tersebut dapat mendukung keberhasilan hafalannya. Namun lain halnya jika siswa yang tidak mampu mengelola emosi, maka hal tersebut dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam menghafal ataupun hafalan tidak selesai tepat waktu. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui kecerdasan emosi siswa di SMP ITA el Ma'mur, 2) Mengetahui keberhasilan menghafal al Qur'an siswa di SMP ITA el Ma'mur, 3) Mengetahui peranan kecerdasan emosi dalam keberhasilan menghafal al Qur'an siswa di SMP ITA el Ma'mur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Populasi yang digunakan yakni siswa kelas VIII yang berjumlah 90 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Nonprobability Sample* (Teknik Sampel Jenuh) karena populasi penelitian kurang dari 100 maka populasi digunakan semua untuk sampel. Hasil penelitian melalui uji korelasi dengan rumus korelasi pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan keberhasilan menghafal al Qur'an. Dalam uji tersebut menunjukkan nilai korelasi variabel X dan Y sebesar 0,775 apabila dilihat dari tabel interpretasi nilai yang diperoleh yaitu 0,775 terletak antara interval 0,70-0,90 sehingga terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan keberhasilan menghafal al Qur'an siswa yang bersifat kuat.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi; Keberhasilan Menghafal Al Qur'an

Abstract

Emotional intelligence is one of the potentials that every human being must possess. A person is said to have emotional intelligence if the person is able to manage the emotions in himself and recognize the emotions in himself or others so that they are stable and optimal. Likewise with students who memorize the Qur'an, emotional intelligence has a role in the

success of students in memorizing. If students who memorize the Qur'an have good emotional intelligence and are able to regulate their emotions, this can support the success of their memorization. However, it is different if students are not able to manage emotions, then this can cause students difficulty in memorizing or memorizing is not completed on time. This study aims to 1) Knowing the emotional intelligence of students at SMP ITA el Ma'mur, 2) Knowing the success of memorizing the Qur'an of students at SMP ITA el Ma'mur, 3) Knowing the role of emotional intelligence in students' success in memorizing the Qur'an. at ITA el Ma'mur Middle School. The method used in this research is quantitative correlation. The population used was class VIII students, totaling 90 students. sampling technique used was the Nonprobability Sample (Sampling Saturated Technique) because the study population was less than 100, the entire population was used for the sample. The results of the research through the correlation test with the Pearson correlation formula show that there is a significant relationship between emotional intelligence and the success of memorizing the Qur'an. In this test, the correlation value of the variables X and Y is 0.775 when viewed from the interpretation table, the value obtained is 0.775, which is located between 0.70-0.90 intervals, so that there is a strong relationship between emotional intelligence and the success of memorizing the Qur'an by students.

Keywords: *Emotional Intelligence, Success in Memorizing the Qur'an*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan berbagai potensi dalam dirinya. Tidak semua potensi yang diberikan pada setiap individu itu sama persis wujudnya. Salah satu potensi yang diberi Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah memiliki kecerdasan. Berbagai macam kecerdasan yang dapat ditemui pada masing-masing individu. Bukan berarti orang yang punya kecerdasan dia yang harus berada di strata atas pada lingkungannya, juga tidak harus orang yang mendapat peringkat satu di kelas. Siapapun berhak memiliki kecerdasan yang sesuai dengan pribadinya.

Di antara macam kecedasan, salah satu kecerdasan yang wajib dimiliki setiap orang yaitu kecerdasan emosi. Ary Ginanjar Agustian (2001:199) mengatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi berarti mampu mengenali emosi dirinya sendiri serta orang lain sehingga emosinya bisa stabil dan optimal.

Oleh sebab itu belum tentu seseorang yang baik di bidang intelektualnya kemudian memiliki emosi yang baik pula. Agustian (2001:56) berpendapat bahwa "orang yang memiliki kecerdasan otak saja atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil". Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengajaran dan pembiasaan dalam mengembangkan emosi yang baik supaya cerdas dan stabil. Masih ditemukan pula bahwa kecerdasan intelektual yang lebih diutamakan oleh para orangtua maupun guru. Padahal yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan emosi supaya hati dan fikiran sejalan dan memiliki sifat seperti tenang, inisiatif, optimis serta mampu beradaptasi dengan baik.

Tidak semua orang mampu mengontrol emosi dengan baik, seperti pada keadaan siswa di SMP ITA el Ma'mur Bogor. Sebagian dari mereka ada yang mampu mengontrol

emosi dengan baik namun beberapa di antaranya ada yang belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Mereka mendapatkan nilai yang kurang memuaskan bahkan belum mencapai target karena tidak fokus dan bersungguh-sungguh dalam proses belajar. Padahal beberapa dari siswa memiliki kecerdasan intelektual yang baik dan mereka menyesal karena tidak mendapat hasil sesuai target.

Dalam Islam kecerdasan emosi bisa disebut juga *Akhlakul Karimah*. Karena sejak zaman Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* sudah diajarkan bagaimana berperilaku baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun Tuhannya. (Agustian, 2001:200) Selain itu dalam ajaran agama Islam mengenai konsep emosi bukan hanya hubungan antar pribadi yang menyangkut pada persoalan sikap empati dan keterampilan sosial pada sesama manusia. Tetapi hubungan dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* juga diajarkan dan dibiasakan karena kita adalah makhluk-Nya. Jika memahami keduanya yaitu persoalan emosi ada pada hubungan dengan manusia serta hubungan dengan Tuhannya, maka dapat dikatakan sebagai makhluk-Nya yang bertaqwa juga berakhlakul karimah. (Masruroh, 2014:82). Seperti dalam al Qur'an Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapatkan murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas". (QS. Ali Imran[03]:112)

Berbagai macam persoalan, pertanyaan hingga solusi hidup dapat ditemukan dalam al Qur'an. Karena itu al Qur'an adalah salah satu sumber hukum umat Islam yang sekaligus sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Al Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Seorang muslim perlu mempelajari isi kandungan maupun tata cara membaca Al Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Semakin banyak seseorang mengetahui isi Al Qur'an, makin banyak pula yang memahami agama Islam.

Al Qur'an turun di tengah kaum yang *ummi* yaitu tidak pandai membaca dan menulis. Hafalan dan daya ingat mereka dijadikan catatan sebelum adanya penulisan dan pembukuan. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tatacara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka untuk menuliskan dan mengumpulkan dalam satu buku kemudian menghafal dan memahaminya.

Umat yang tidak pandai membaca dan menulis itu tidak mudah pula untuk menghafal seluruhnya jika Al Qur'an diturunkan sekaligus. Selain itu mereka kesulitan juga dalam memahami makna dan merenungkan ayat-ayatnya. Jelasnya bahwa turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. Setiap kali satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafal, merenungkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya.

Tradisi seperti itu menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para *tabi'in*. (Al Qaththan: 2004:139)

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu kegiatan mengulang-ulang ayat demi ayat di dalam Al Qur'an agar tersimpan dalam hati dan pikiran. Bukan hal yang mudah untuk mempelajari Al Qur'an lalu menghafalnya di era saat ini. Banyak cobaan ketika seseorang memulai untuk menghafal Al Qur'an yang menyebabkan menghafal menjadi sesuatu hal yang sulit. Akan tetapi saat ini tidak jarang ditemukan para penghafal Al Qur'an yang mau untuk terus menambah dan menjaga hafalannya. Para penghafal Al Qur'an adalah manusia pilihan Allah, mereka telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*, pahala yang besar serta penghormatan sesama manusia. (Wahid, 2015:146)

Saat ini sudah banyak lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, TPA, SDIT, SMPIT, SMAIT yang mengadakan program menghafal Al Qur'an (Tahfidz) dalam materi pelajaran maupun ekstrakurikuler. Namun masih banyak siswa yang beranggapan bahwa menghafal Al Qur'an itu tidak mudah dipelajari. Sebab huruf-huruf Al Qur'an berbeda dengan huruf yang biasa diketahui, juga banyak kaidah yang harus dipelajari untuk bisa memahami Al Qur'an. Dibutuhkan fokus dan jiwa yang tenang dalam melakukan itu semua. Ketika siswa yang sedang menghadapi masalah, banyak hal yang sedang difikirkan sehingga belum siap untuk menyetorkan hafalan Al Qur'an, itu merupakan gangguan dalam mencapai keberhasilan menghafal Al Qur'an. Beda dengan siswa yang memiliki pikiran yang rileks, fokus pada tujuan yaitu menyelesaikan hafalannya, maka siswa tersebut kemungkinan mampu dalam mencapai keberhasilannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagus apapun siswa belajar di lembaga pendidikan pilihannya, tidak menjamin siswa tersebut dengan mudah mendapat keberhasilan di sekolahnya. Sama halnya dengan menghafal al Qur'an. Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan adalah kecerdasan emosinya. Pentingnya kecerdasan emosi bagi setiap individu termasuk para siswa penghafal Al Qur'an karena dapat menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Hal ini diperlukan bagi para penghafal Al Qur'an supaya cepat dan lancar dalam menghafalnya.

Dapat disebut siswa yang berhasil dalam menghafal al Qur'an adalah siswa yang memiliki kecerdasan emosi sehingga mampu mengontrol emosi saat menghafal dan mencapai pada keberhasilannya yaitu menyelesaikan hafalan dengan tepat waktu. Jika para penghafal memiliki kecerdasan emosi yang rendah maka tidak dapat mengendalikan emosinya dan menimbulkan masalah pada dirinya seperti rasa takut, cemas, marah dan hal tersebut dapat memberi pengaruh buruk dalam proses menghafal Al Qur'an. Dalam persoalan ini, guru juga berperan dalam memberi motivasi dan membina seberapa jauh guru mendidik kecerdasan emosi supaya siswa memiliki kemandirian, kepercayaan diri, motivasi yang cukup serta mampu mengelola emosinya sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai keberhasilan menghafal Al Qur'an bahwa tidak semua siswa di SMP ITA el Ma'mur Bogor mampu menyelesaikan hafalan Al Qur'an tepat waktu. Seperti pada beberapa siswa kelas VIII dalam menghafal Al Qur'an belum bisa mencapai target sesuai dengan tingkatannya. Seharusnya di kelas VIII siswa

sudah masuk pada target hafalan juz kedua, namun karena beberapa dari mereka kurang bersungguh-sungguh dalam menghafal maka mereka tertinggal dari teman yang lain. Guru yang bersangkutan pun berperan dalam keberhasilan menghafal Al Qur'an siswa. Namun terkadang guru lupa mengingatkan dan memberi motivasi siswa yang belum menyelesaikan hafalannya sebab banyak mengurus siswa lain, sehingga beberapa yang tertinggal tidak terpantau dengan baik oleh guru.

Keadaan seperti ini bisa saja terjadi sebab siswa SMP sedang berada di fase masa remaja, dimana mereka masih belajar mencari jati diri dan memiliki pendirian yang masih labil sehingga emosinya belum stabil. Namun adapula yang sudah pandai mengatur emosi dalam dirinya. Hal tersebut juga menimbulkan permasalahan para siswa penghafal al Qur'an dalam mencapai keberhasilan menghafal Al Qur'an.

Setiap lembaga sekolah pasti menerapkan metode dalam mempelajari dan menghafal Al Qur'an yang seragam, tidak dibeda-bedakan dan sesuai dengan aturan yang dibuat pihak lembaganya, baik itu pondok pesantren, madrasah maupun perguruan tinggi. Harapannya adalah agar siswa berhasil mencapai target hafalan dengan baik dan maksimal. Namun sebagian siswa ada yang dapat menyelesaikan hafalan sesuai yang sudah ditentukan, sebab mereka rajin mengulang hafalan, sabar dan dapat mengelola emosinya dengan baik. Sebagian lagi ada yang selesai namun tak sesuai target pencapaian, sebab mereka tidak konsisten dalam mengatur jadwal menghafal, belum bisa mengontrol emosi dalam dirinya dan menimbulkan hasil yang kurang maksimal.

Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosi berperan dalam keberhasilan menghafal Al Qur'an siswa, maka dilakukan penelitian di SMP ITA El Ma'mur yang merupakan lembaga pendidikan SMP berbasis islam terpadu, yang menerapkan kepada para siswanya untuk memiliki hafalan sebelum mereka menamatkan belajarnya di sekolah tersebut. Peneliti melakukan penelitian pada kelas VIII (delapan) dengan anggapan bahwa kelas delapan sudah mengetahui tata cara menghafal yang baik, menentukan waktu dan menargetkan setoran hafalan kepada guru tahfidz. Namun nyatanya tidak semua siswa memiliki kemampuan menghafal yang sama. Masih ada beberapa siswa SMP yang kesulitan dalam menghafal, menyebabkan mereka tidak maksimal dalam menyelesaikan hafalan yang sudah ditentukan.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini Umi Mardiyati (2017) dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016". Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif koresional. Dari penelitian tersebut terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII. Pembahasan pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kecerdasan emosi dan menghafal al Qur'an. Namun berbeda dalam hal yang akan diteliti, yakni pada penelitian tersebut mengkaji kecerdasan emosi dengan kemampuan menghafal al Qur'an siswa kelas VIII MTsN 2 Surakarta, sedangkan penelitian penulis mengkaji kecerdasan emosi dengan keberhasilan menghafal al Qur'an siswa kelas VIII SMP ITA El Ma'mur Bogor.

Maka dari itu peneliti menetapkan SMPITA El Ma'mur Bogor sebagai obyek dalam penelitian ini. Karena SMP ITA El Ma'mur sesuai dan cocok dijadikan tempat penelitian dengan judul yang akan dibahas peneliti yakni "Peranan Kecerdasan Emosi Dalam Keberhasilan Menghafal Al Qur'an (Studi Kasus di SMP ITA El Ma'mur Bogor)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini di antaranya kecerdasan emosi (variabel X) dan keberhasilan menghafal al Qur'an (variabel Y). Penelitian dilaksanakan di SMP ITA el Ma'mur Bogor pada pada bulan Desember 2022 hingga Januari 2022. Populasi yang digunakan yaitu seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 90 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Nonprobability sampling* dengan jenis sampling jenuh. Sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2016:85) Selain itu karena biasanya jumlah populasi yang kecil atau kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua menjadi sampel. (Mustafidah, Suwarsito, 2020:153)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menyebarkan kuesioner (angket) yang berjumlah 15 pernyataan dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kemudian dokumentasi yakni mencari data mengenai hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dicari adalah data nilai siswa kelas VIII.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai temuan dari hasil penelitian terkait peranan kecerdasan emosi dalam keberhasilan menghafal al Qur'an siswa kelas VIII di SMP ITA el Ma'mur Bogor.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data digunakan untuk menilai apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini berguna untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan berasal dari populasi yang normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini baik pada data hasil belajar kognitif maupun afektif dilakukan melalui uji *Kolmogorof-Smirov* berbantuan program *spss 22.0 for windows*. nilai tes kolmogorov-smirnov dengan nilai signifikan 0,173 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Korelasi

Dari hasil penelitian di atas, dicari tingkat korelasi variabel X (Kecerdasan emosi) terhadap variabel Y (Keberhasilan menghafal Al Qur'an). Setelah dilakukan uji korelasi dengan rumus korelasi pearson dengan taraf signifikan 5% diketahui bahwa nilai korelasi variabel X dan Y sebesar 0,775 apabila dilihat dari tabel interpretasi nilai yang diperoleh yaitu 0,775 yang terletak antara interval 0,70-0,90 sehingga terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan keberhasilan menghafal al Qur'an siswa karena hasilnya kuat.

Penelitian ini dilakukan di SMP ITA el Ma'mur Bogor, menggunakan data siswa kelas VIII dengan jumlah responden 90 siswa. Maka hal ini untuk mengetahui kecerdasan emosi (Variabel X) peneliti menggunakan angket sebagai sarana untuk mendapatkan jawaban yang akurat. Adapun angket yang digunakan adalah angket tertutup yang terdiri dari 15 item dengan 4 pilihan alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan menghafal al Qur'an siswa (Variabel Y), peneliti menggunakan data nilai akhir yang didapat dari guru tahfidz al Qur'an.

Berdasarkan dari hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kolmogrov-smirnov nilai signifikan 0,173 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal. Kemudian setelah dilakukan uji korelasi dengan menggunakan rumus korelasi pearson dengan taraf signifikan 5%, maka telah diketahui bahwa nilai variabel X dan variabel Y sebesar 0,775. Jika dilihat dan disesuaikan menggunakan tabel interpretasi maka nilai yang diperoleh terletak pada interval 0,70-0,90. Maka terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dengan keberhasilan menghafal al Qur'an siswa yang bersifat kuat.

Jadi penelitian ini terdapat hubungan antara peranan kecerdasan emosi dalam keberhasilan menghafal al Qur'an siswa kelas VIII SMP ITA el Ma'mur Bogor. Semakin tinggi korelasi kecerdasan emosi siswa dalam keberhasilan menghafal al Qur'an, maka semakin baik pula hasil antara keduanya.

Kecerdasan Emosi

Menurut W.J.S Purwadarminta dalam bukunya mengatakan kecerdasan berasal dari kata cerdas yang memiliki arti sempurna perkembangan akal budinya serta pandai dan tajam fikirannya. Dapat pula diartikan sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya. (Amaliyah:2017: 72) Salah satu hal seseorang tergolong memiliki kecerdasan yang baik ialah orang yang cerdas dalam emosinya.

Adapun kecerdasan emosi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar. Lebih lanjut kecerdasan emosi ialah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungan orang lain. (Goleman, 2003: 512).

Apapun emosi yang terlihat dari diri seseorang selalu disertai penyebab mengapa emosi tersebut muncul. Penyebabnya bisa timbul dari lingkungan di sekitar kita maupun dari dalam diri sendiri. Emosi (emotion) merupakan satu keadaan yang terangsang dari suatu kelompok, mencakup perubahan yang disadari serta mendalam sifat dan perubahan perilakunya. (Chaplin, 2011:163)

Seseorang yang cerdas emosinya mampu mengendalikan hawa nafsu dan perasaan pada dirinya. Jika sesuatu tak berjalan sesuai keinginannya maka ia bisa mengontrol perasaan kecewa yang ada dalam diri dengan bijaksana. Selain itu cerdas dalam emosi tidak hanya berperan untuk dirinya sendiri, namun orang lainpun merasakan. Semisal ada seseorang yang membutuhkan bantuan, kemudian orang yang

cerdas emosi melihatnya maka akan segera tergerak jiwa dan raganya untuk segera membantu orang yang kesusahan tersebut.

Adapun kecedasan emosi memiliki beberapa fungsi dan peranan bagi kehidupan. Menurut Coleman dan Hammen beberapa di antaranya adalah:

- a. Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (energizer).
Jika tidak ada emosi, manusia tidak sadar bahkan seperti orang mati. Karena hidup berarti dapat merasai, mengalami, bereaksi dan bertindak. Dengan menggunakan emosi, manusia membangkitkan energi yang dimilikinya, seperti marah menandakan untuk menyerang, takut bertindak ada keinginan untuk kabur serta cinta mengajak seseorang untuk selalu bersama dengan orang tersayang. Dalam Islam ada istilah Ghirah yaitu keinginan untuk hidup lebih maju atau memiliki semangat dalam hidupnya. Dengan begitu pembangkit energi menurut Islam pun diajarkan dan dianjurkan untuk memiliki hal tersebut.
- b. Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi (messenger).
Perihal keadaan yang sedang dialami diri sendiri dapat diketahui melalui emosi yang muncul. Seperti marah berarti ada yang membuatnya kesal atau diserang oleh orang lain, sedih pertanda akan hilangnya sesuatu yang disenangi atau dicinta, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang disukai atau berhasil menghindari hal yang tak disukai.
- c. Emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.
Maksud komunikasi intrapersonal adalah seseorang yang berbicara pada dirinya sendiri. Seperti dalam hal muhasabah diri ataupun bersyukur atas pencapaian diri sendiri. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah seseorang yang melakukan komunikasi dengan orang yang lainnya. Seperti misal bertukar pendapat, memberikan saran dan kritik dalam suatu forum.
- d. Emosi berfungsi sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai.
Apapun yang kita inginkan seperti menjadi juara di kelas, dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik ataupun memiliki fisik yang sehat itu menandakan bahwa apa yang diinginkan tercapai dan berhasil. (Hude,2006: 24-25)
Adapun indikator kecerdasan emosi menurut Goleman:
- a. Kesadaran diri yaitu mengetahui kondisi diri sendiri.
- b. Pengaturan diri yaitu mampu mengelola emosi dari hal yang negatif maupun positif, bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta memiliki keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- c. Motivasi, yaitu memiliki dorongan untuk berprestasi, mampu memanfaatkan kesempatan dan memiliki sifat optimis dalam diri.
- d. Empati yaitu memahami apa yang orang lain rasakan dan mampu menerima beragam perbedaan yang dimiliki orang lain.
- e. Keterampilan sosial yaitu pandai dalam berkomunikasi dengan orang lain serta mampu bergaul baik dengan orang banyak. (Goleman,2020: 42-43)

Sebenarnya dalam indikator yang dikemukakan pemikir barat dan ajaran Islam keduanya sama-sama mengajarkan agar setiap individu memiliki kecerdasan emosi yang mapan dan optimal. Bedanya dalam pemikiran barat cenderung menekankan pada persoalan diri sendiri dan sosialnya saja. Tidak ada kaitan emosi dengan ajaran

Tuhannya. Sedangkan dalam ajaran Islam setiap individu diharapkan menjadi manusia seutuhnya atau Kaffah dengan mewujudkan penanaman nilai ketaqwaan, akhlak serta menegakan kebenaran dalam membentuk manusia yang berbudi luhur. (Masruroh:2014, 65) Adapun indikator kecerdasan emosi menurut ajaran Islam yang bersumber dari al Qur'an dan Hadits yaitu: takut (kepada Allah dan manusia), sedih, marah, penyesalan, malu, gembira dan cinta. (Az Zahrani: 2005:228-236).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman ada 2 yakni faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

1. Keberhasilan Menghafal Al Qur'an

Keberhasilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 313) yaitu berasal dari kata hasil yang memiliki arti sesuatu yang diadakan, sedangkan berhasil artinya mendapatkan hasil dan tidak gagal. Setiap manusia menginginkan keberhasilan terjadi dalam hidupnya. Adapun yang dimaksud keberhasilan disini adalah berhasil dalam menghafal al Qur'an.

Dalam kamus Bahasa Arab menghafal berasal dari kata حَفِظَ - يَحْفَظُ حَفْظًا yang berarti memelihara, menjaga, menghafal. (Yunus, 2010:105) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 303) menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk diingatan dan berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu diingat. Menghafal merupakan proses otak untuk mengingat sesuatu yang membutuhkan ingatan atau memori.

Jalaluddin Rakhmat (2016: 62) menyatakan bahwa ada tiga proses untuk melewati tahapan memori diantaranya perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Maksud dari ketiga tahapan tersebut yakni pertama perekaman yaitu proses menghafal melalui pengucapan, penglihatan dan pendengaran. Kedua, penyimpanan yakni jangka waktu pemeliharaan ingatan yang disimpan. Terakhir pemanggilan merupakan pengulangan ingatan yang telah disimpan sebelumnya.

Tidak ditemukan perkataan yang lebih mulia kecuali kalam Allah subhanahu wa ta'ala dalam al Qur'anul karim. Tak ada mukjizat Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam yang paling agung kecuali al Qur'anul karim. Tidak ada ilmu terbaik sebab pucuknya ilmu ada dalam Al Qur'an. (Rahman, 2018:49).

Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan al Qur'an kitab yang mudah untuk dipelajari dan difahami. Hal ini sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدْرِكٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (QS. Al Qamar [54]: 17).

Berdasarkan ayat di atas, Allah subhanahu wa ta'ala telah memberikan kemudahan bagi siapapun yang ingin memahaminya. Menghafal al Qur'an merupakan salah satu cara agar menjadi dekat dengan al Qur'an. Menghafal Al Qur'an juga merupakan salah satu cara untuk membantu seseorang kembali ke jalan yang benar, karena didalamnya terdapat segala hal yang berkaitan tentang kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Seseorang dapat dikatakan hamba Allah subhanahu wa ta'ala yang mulia dan terpuji sebab dia mampu menghafalkan Al-Qur'an. Allah subhanahu wa ta'ala juga akan memberikan mahkota kehormatan bagi para penghafal Al-Qur'an di hari kiamat kelak.

Seperti dijelaskan dalam suatu hadits:

Abu Hurairah radhiallahu 'anhu menuturkan bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda "Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat, kemudian dia berkata, 'Wahai Rabbku, berikanlah ia (orang yang hafal Al-Qur'an) perhiasan'. Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kemuliaan). Al-Qur'an kembali meminta, 'Wahai Rabbku tambahkanlah', maka orang itu dipakaikan jubah karamah. Kemudian Al-Qur'an memohon lagi, 'Wahai Rabbku ridhailah dia', maka Allah meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah dan teruslah naiki (derajat surga) dan kamu bertambah satu kebaikan dalam setiap ayat itu". (HR. Tirmidzi) (Herry:2012: 21-22)

Adapun hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah. Maksudnya ialah jika ada sebagian orang yang mampu dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan jelas berguru kepada seseorang yang ahli Al-Qur'an, maka umat Islam yang lain bisa hilang keharusan untuk menghafalnya. Jika tidak ada satupun umat Islam yang tidak melaksanakannya, maka seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Dihukumi fardu kifayah ini supaya ayat- ayat suci Al-Qur'an terjaga dari tangan dan pemikiran orang-orang jahat yang ingin memalsukan Al-Qur'an, juga supaya Al-Qur'an selalu terpelihara keasliannya. (Al Hafidz:2005: 24)

Beberapa manfaat jika seseorang menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Penghafal akan mendapatkan banyak keberkahan karena kitab suci Al-Qur'an penuh berkah dan kebaikan yang terus menerus mengalir. Keimanan dan ketakwaan para penghafal pun dapat bertambah lantaran terciptanya rasa spiritual yang tinggi. Sebab dari sebelum menghafal dianjurkan untuk bersuci, menghadap kiblat dan membacanya dengan khushyuk. (Muhammad: 2017:19-20)
- b. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang kepercayaan Nya.

Seperti dalam Hadits riwayat Ibnu Majah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمُ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda "Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari golongan manusia". Para sahabat bertanya "Wahai Rasulullah siapakah mereka?". Beliau menjawab "Mereka adalah para penghafal Al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang kepercayaan Nya".

Maksud dari keluarga disini yaitu ibarat dekatnya seseorang dengan anggota keluarganya. Begitupun para penghafal Al-Qur'an yang menjadi wali Allah dan memiliki hubungan dekat dengan Allah. (Ammar, Al Adnani: 2015:105)

- c. Para penghafal Al-Qur'an memiliki investasi jangka panjang berupa syafaat di hari akhir kelak dan dapat mengangkat derajatnya serta kedua orang tuanya dengan memakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari. (Herry:2012: 34)
- d. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang jiwanya tentram dan bahagia sebab mereka senantiasa membaca dan menjaga hafalan Al-Qur'annya. Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya cara untuk berdzikir (mengingat) kepada Allah subhanahu wa ta'ala. (Ammar, Al Adnani: 2015:109)

- e. Seorang penghafal Al-Qur'an dapat memperkuat daya nalar dan ingatannya karena dia terbiasa menghafalkan ayat demi ayat. Mudah pula untuknya mengeluarkan dalil Al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membahas suatu masalah. (Qomariyah, Irsyad:2019:11)

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan menghafal al Qur'an di antaranya:

- a. Faktor kesehatan, karena dengan tubuh yang sehat penghafal seharusnya lebih semangat dan mudah untuk menyelesaikan target hafalannya. Jika seorang penghafal Al Qur'an sedang tidak dalam keadaan sehat atau dalam keadaan kurang maksimal, maka proses dalam menghafal Al Qur'an pun bisa terganggu karena hilangnya konsentrasi akibat kondisi yang kurang sehat atau maksimal. Seperti pada hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu hurairah yakni: "orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayang oleh Allah subhanahu wa ta'ala, dari pada orang mukmin yang lemah". (Hasbi, Arifin, 2020: 44)
- b. Faktor psikologis, salah satu faktor psikologi penghafal adalah mampu mengatur emosi dalam diri sendiri. Jika kondisi emosi penghafal terganggu, maka akan berpengaruh terhadap kualitas hafalannya. Seorang penghafal Al-Qur'an sangat memerlukan ketenangan hati dan pikirannya agar mudah dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. (Wahid:2015: 140)
- c. Faktor kecerdasan, karena proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik sesuai target yang ingin dicapai dengan bantuan kecerdasan pada diri penghafal. Setiap manusia mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah subhanahhu wa ta'ala. Bukan berarti orang yang tidak cerdas tak dapat menghafal Al-Qur'an. Sebab masih banyak faktor pendukung agar seseorang dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik seperti niat yang kuat dalam diri serta keistiqomahan dalam menghafal Al-Qur'an. (Wahid:2015: 140)
- d. Faktor motivasi, dalam menghafal Al-Qur'an motivasi utama yang harus ditumbuhkan adalah dari dalam diri penghafal itu sendiri. Jika seseorang sudah memiliki tekad yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, maka orang tersebut akan sungguh-sungguh melakukannya demi keberhasilan yang akan dicapai. Selain dorongan dari diri sendiri, tentu orang terdekat ataupun lingkungan sekitar dapat berpengaruh dalam memberikan motivasi kepada penghafal Al-Qur'an. Seperti keluarga, guru-guru maupun lingkungan ikut berperan dalam memotivasi. Hal tersebut berujuan supaya para penghafal al Qur'an mampu mencapai keberhasilan dalam menghafal al Qur'an.
- e. Faktor usia, karena usia dini dan remaja tergolong memiliki daya serap dan daya ingat yang bagus juga mumpuni. Pada usia tersebut seseorang masih dalam proses perkembangan dan peningkatan potensi yang optimal. Berbeda dengan usia yang sudah melewati masa dewasa, daya ingatnya cenderung mengalami penurunan sebab sudah terkontaminasi dengan problematika hidup yang dialami selama hidupnya. (Al Hafidz:2005: 57)

Penelitian ini dilakukan di SMP ITA el Ma'mur Bogor, menggunakan data siswa kelas VIII dengan jumlah responden 90 siswa. Maka hal ini untuk mengetahui kecerdasan emosi (Variabel X) peneliti menggunakan angket sebagai sarana untuk mendapatkan jawaban yang akurat. Adapun angket yang digunakan adalah angket tertutup yang terdiri

dari 15 item dengan 4 pilihan alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan menghafal al Qur'an siswa (Variabel Y), peneliti menggunakan data nilai akhir yang didapat dari guru tahfidz al Qur'an.

Berdasarkan dari hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kolmogorov-smirnov nilai signifikan 0,173 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan berdistribusi normal. Kemudian setelah dilakukan uji korelasi dengan menggunakan rumus korelasi pearson dengan taraf signifikan 5%, maka telah diketahui bahwa nilai variabel X dan variabel Y sebesar 0,775. Jika dilihat dan disesuaikan menggunakan tabel interpretasi maka nilai yang diperoleh terletak pada interval 0,70-0,90. Maka terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dengan keberhasilan menghafal al Qur'an siswa yang bersifat kuat.

Jadi penelitian ini terdapat hubungan antara peranan kecerdasan emosi dalam keberhasilan menghafal al Qur'an siswa kelas VIII SMP ITA el Ma'mur Bogor. Semakin tinggi korelasi kecerdasan emosi siswa dalam keberhasilan menghafal al Qur'an, maka semakin baik pula hasil antara keduanya.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP ITA el Ma'mur Bogor dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari tabel deskripsi data kecerdasan emosi bahwa sebagian siswa baik dalam mengontrol amarah, memiliki rasa malu yang positif, memiliki rasa cinta kepada diri sendiri maupun orang lain. Selain itu siswa juga cukup baik dalam menghadapi rasa takut yang dialaminya dan mampu mengontrol emosi ketika kebahagiaan dirasa dalam dirinya.

Keberhasilan menghafal al Qur'an siswa SMP ITA el Ma'mur Bogor dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari tabel deskripsi data keberhasilan menghafal al Qur'an bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai akhir tahfidz di atas nilai KKM yaitu 75. Bahkan banyak juga di antara mereka yang memiliki nilai di atas rata-rata kelas yaitu 83. Hal ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa keberhasilan menghafal al Qur'an siswa kelas VIII SMP ITA el Ma'mur sudah baik.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan rumus korelasi pearson dengan taraf signifikan 5%, diketahui bahwa nilai korelasi variabel X dan Y sebesar 0,775 apabila dilihat dari tabel interpretasi nilai yang diperoleh yaitu 0,775 terletak antara interval 0,70-0,90 sehingga terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan keberhasilan menghafal al Qur'an siswa yang bersifat kuat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan keberhasilan menghafal al Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qaththan, Syaikh Manna'. (2009). *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*. Diterjemahkan oleh: Aunur Rafiq El Mazni, Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Wahid, Alawiyah, Wiwi. (2015). *Panduan Menghafal Al Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Flash Books.

- Goleman, Daniel. 1999. (2020). *Working with Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Diterjemahkan oleh: Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Agustian, Ary. (2001). Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. (2007). Jakarta Barat: Pustaka Phoenix.
- Yunus, Mahmud. (2010). *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2016). *Psikologi Komunikasi*, Penerbit Rosda.
- Hude, Darwis, M. (2006). *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahman, Taufiqur. (2018). *Jangan Sukses Tanpa Al Qur'an*, Bogor: Arabasta Media.
- Herry, Amali, Bahirul. (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al Qur'an*, Yogyakarta: ProYou.
- Al Hafidz, Ahsin W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomariyah, Nurul dan Irsyad, M. (2019). *Agar Anak "Zaman Now" Bisa Hafal AL Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing.
- Muhammad, Sakho, Ahsin. (2017). *Menghafalkan Al Qur'an*, Jakarta: Penerbit Qaf.
- Ammar, Abu & Al Adnani, Fatiah, Abu. (2015). *Negeri-Negeri Penghafal Al Qur'an*, Solo: Al Wafi Publishing.
- Hasbi, Ridwan & Arifin, Johar. (2020). *39 Hadits Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Penerbit Kalimedia.
- Masrurroh, Anisatul. (2014). *Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 6, No.1.
- Amaliyah. (2017). *Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang*, Jurnal Ansiru, Nomor 1 Volume 1.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh: Kartini Kartono, Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada.
- Az Zahrani, bin Said, Musfir. (2005). *Konseling Terapi*, Diterjemahkan: Sari Nurulita & Miftahul Jannah, Depok: Gema Insani.
- Mustafidah, Hindayati & Suwarsito. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Purwokerto: UM Purwokerto Press
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.